

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pembahasan tentang Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

a. Pembelajaran

Pembelajaran berasal dari kata belajar, yang menurut slameto berarti “suatu proses usaha yang dilaksanakan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”¹

Di dalam arti luas, belajar dapat diartikan sebagai kegiatan psiko-fisik menuju ke perkembangan pribadi seutuhnya. Kemudian dalam arti lain, belajar dimaksudkan sebagai usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya.²

Pada hakikatnya dalam proses pembelajaran terdapat 4 unsur utama yaitu adanya suatu tujuan, bahan atau materi pengajaran, metode dan alat (media) serta evaluasi penilaian.³ Keempat unsur tersebut tidak dapat berdiri sendiri akan tetapi saling berkaitan satu sama lainnya yang kemudian dapat menumbuhkan kegiatan belajar mengajar pada diri siswa seoptimal mungkin menuju terjadinya perubahan tingkah laku sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

¹ Slameto, *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 2.

² M Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam* (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), 21.

³ Mu'awanah, *Strategi Pembelajaran* (Kediri: STAIN Kediri Press, 2011), 8.

b. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Menurut Theodore Mayer Greene yang dikutip oleh Ahmad Tafsir pendidikan adalah usaha manusia untuk menyiapkan dirinya untuk suatu kehidupan yang bermakna.⁴ Adapun Pendidikan Agama Islam menurut Ahmad D. Marimba, adalah “bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju pada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.”⁵

Menurut zakiah Daradjat Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesaidari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya dengan keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.⁶

Sedangkan menurut Zuhairi, dkk. Menyatakan bahwa “Pendidikan agama adalah usaha untuk membimbing ke arah pembentukan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam, sehingga terjalin kebahagiaan di dunia dan akhirat”.⁷

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu usaha yang berupa bimbingan terhadap peserta didik agar kelak setelah selesai dari pendidikan dapat mengamalkan ajaran agama

⁴ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya,1995), 6.

⁵ Ahmad D. Marimba, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bndung: Al-Ma’arif, 1998), 23.

⁶ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 86.

⁷ Zuhairini dkk, *Metodologi Pendidikan Agama* (Solo:Ramadhani,1993), 11.

Islam serta menjadikan ajaran Islam sebagai pandangan dalam menjalani hidup di dunia maupun di akhirat.

c. Tujuan pendidikan agama Islam

Secara umum tujuan pendidikan agama Islam terbagi menjadi empat, yaitu:

1) Tujuan Umum

Tujuan umum adalah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain.⁸ Tujuan itu meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan, dan pandangan. Tujuan umum ini berbeda pada setiap tingkat umur, kecerdasan, situasi dan kondisi dengan kerangka yang sama

Selain itu tujuan umum dari pendidikan agama Islam harus searah dengan tujuan pendidikan nasional di negara Indonesia, sebagaimana yang sudah tercantum dalam Undang-undang Republik Indonesia tentang sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 bab II pasal 3 yang berbunyi:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁹

⁸ Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, 30.

⁹ Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional beserta Penjelasanannya (Bandung: Citra Umbara, 2003), 7

2) Tujuan khusus

Tujuan khusus adalah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal. Pada tujuan khusus bentuk insan kamil dengan pola takwa sudah kelihatan meskipun dalam ukuran sederhana, sekurang-kurangnya beberapa ciri pokok sudah kelihatan pada pribadi anak didik.¹⁰

Tujuan pendidikan agama Islam seolah-olah merupakan suatu lingkaran yang pada tingkat paling rendah seperti suatu lingkaran kecil. Semakin tinggi tingkat pendidikannya, lingkaran tersebut semakin besar. Oleh karena itu, tujuan sementara pendidikan agama Islam harus sudah disusun sesuai dengan tingkatan yang berlangsung.

3) Tujuan operasional

Tujuan operasional adalah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu.¹¹ Sedangkan satu unit kegiatan pendidikan tertentu dengan bahan yang sudah dipersiapkan sudah disampaikan pada anak didik.

4) Tujuan akhir

Tujuan akhir dari pendidikan agama Islam adalah merupakan tujuan umum yang hendak dicapai oleh setiap manusia yang melaksanakan pendidikan agama Islam, yakni terbentuknya kepribadian

¹⁰ Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, 31

¹¹ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam II* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 41.

muslim.¹² kepribadian muslim maksudnya adalah kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya, baik tingkah laku luarnya, maupun kegiatan-kegiatan jiwanya, sebagai bentuk pengabdian kepada Allah.

Dengan demikian dapat diambil suatu kesimpulan bahwa kepribadian muslim merupakan suatu perwujudan kepribadian yang harus dimiliki oleh setiap muslim dan kepribadian itu sebagai cerminan dalam aspek hidupnya hanya tertuju kepada Allah semata.

2. Dasar pendidikan agama Islam

Setiap usaha, kegiatan dan tindakan yang disengaja untuk mencapai suatu tujuan harus mempunyai landasan tempat berpijak yang baik dan kuat. Oleh karena itu pendidikan Islam sebagai suatu usaha membentuk manusia, harus mempunyai landasan ke mana semua kegiatan dan semua perumusan tujuan pendidikan Islam itu dihubungkan.

Menurut Zakiyah Daradjat,dkk. landasan itu terdiri dari Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad Saw yang dapat dikembangkan dengan ijtihad, al masalah al mursalah, istihsan, qiyas, dan sebagainya.¹³

a. Al-Qur'an ialah firman Allah berupa wahyu yang disampaikan oleh Jibril kepada Nabi Muhammad Saw. Di dalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan melalui ijtihad. Ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an itu terdiri dari dua prinsip

¹² Marimba, *Filsafat Pendidikan Islam*, 46.

¹³ Zakiyah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2011), 19.

besar yaitu yang berhubungan dengan masalah keimanan yang disebut Aqidah, dan yang berhubungan dengan amal yang disebut Syari'ah.

- b. As-Sunnah ialah perkataan, perbuatan ataupun pengakuan Rasul Allah Swt. Yang dimaksud dengan pengakuan adalah kejadian atau perbuatan orang lain yang diketahui Rasulullah dan beliau membiarkan saja kejadian atau perbuatan itu berjalan. Sunnah merupakan landasan kedua bagi cara pembinaan pribadi manusia muslim, karena Sunnah juga berisi aqidah dan syari'ah. Sunnah selalu membuka kemungkinan penafsiran berkembang. Itulah sebabnya mengapa ijtihad perlu ditingkatkan dalam memahaminya termasuk sunnah yang berkaitan dengan pendidikan.
- c. Ijtihad adalah istilah para fuqaha, yaitu berpikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuan syari'at Islam untuk menetapkan/menentukan sesuatu hukum syari'at Islam dalam hal-hal yang ternyata belum ditegaskan hukumnya oleh Al-Qur'an dan Sunnah. Ijtihad dalam hal ini berkaitan dengan seluruh aspek kehidupan termasuk aspek pendidikan, tetapi tetap berpedoman pada Al-Qur'an dan Sunnah.

Sedangkan menurut Zuhairini, selain tiga landasan diatas ada pula landasan pendidikan Islam. Menurut beliau, Negara Indonesia secara formal memiliki dasar/landasan yang cukup kuat yaitu Pancasila. yang merupakan dasar setiap tingkah laku dan kegiatan bangsa Indonesia, dengan Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai sila pertama, berarti menjamin setiap warga Negara untuk memeluk, beribadah, serta menjalankan aktivitas yang berhubungan

dengan pengembangan agama, termasuk melaksanakan pendidikan Agama. Di samping itu mengingat bahwa tiap-tiap sila adalah merupakan kesatuan, berarti sila-sila lain harus dijiwai oleh sila Ketuhanan Yang Maha Esa.¹⁴

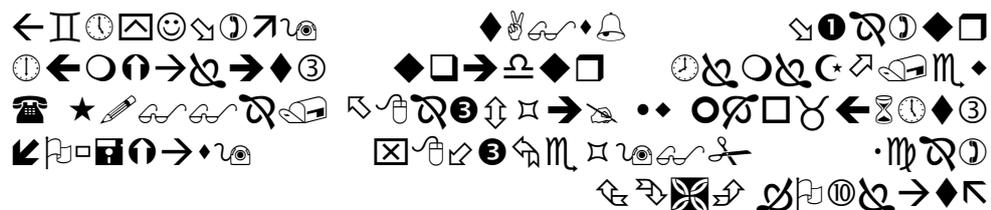
3. Materi pendidikan agama Islam

Materi bahan-bahan yang dipergunakan dalam mencapai tujuan pendidikan, dimana materi ini termasuk salah satu bagian dari alat pendidikan. Dengan demikian materi pendidikan agama Islam adalah bahan yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam yang berdasarkan atau bersumber pada al-Qur'an dan al-Hadits.

Adapun materi dalam pendidikan agama Islam terbagi menjadi tiga pokok, yaitu: iman, pendidikan ibadah, dan akhlak.¹⁵

a. Iman

Iman adalah ajaran pokok Islam yang harus di tanamkan pada sanubari anak, agar tujuan pendidikan agama Islam dapat tercapai dengan baik, yakni menjadi seorang mukmin. Iman artinya percaya, seperti yang tercantum dalam firman Allah SWT dalam surat Luqman ayat 13 yang berbunyi:



Artinya: "Dan (ingatlah) ketika luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberikan pelajaran kepadanya: "Hai anakku,

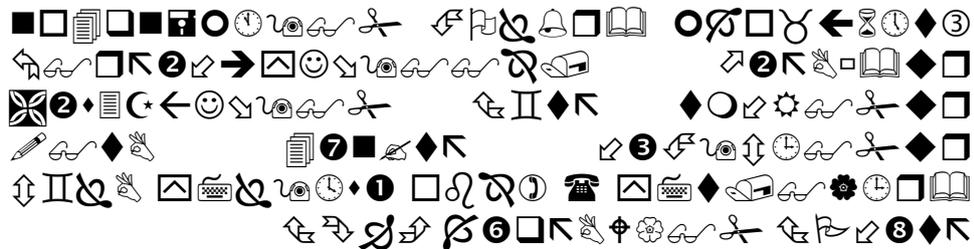
¹⁴ Zuhairini dkk, *Metodologi Pendidikan Agama*, 154

¹⁵ Zuhairini dkk, *Metodologi Pendidikan Agama*, 60.

*janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar”.(QS. Luqman: 13).*¹⁶

b. Pendidikan ibadah

Allah SWT, berfirman dalam surat Luqman ayat 17 yang berbunyi:

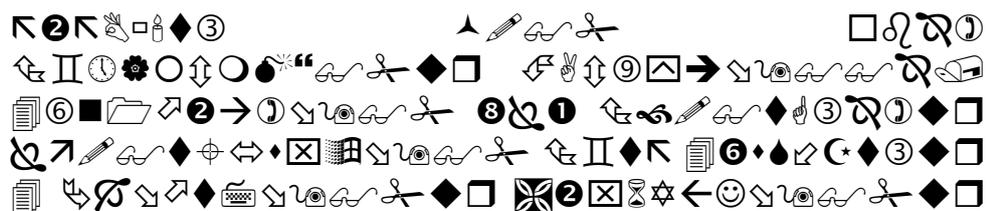


*Artinya: “Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang munkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).*¹⁷

Ayat ini menerangkan bahwa, Allah memerintahkan kepada manusia untuk berbuat baik dan mencegah kemungkarandalam kehidupan sehari-hari.

c. Ihsan/akhlak

Ihsan mengandung dua pengertian, yaitu menyembah Allah SWT yang seolah-olah penyembah melihat-Nya dan berbuat kebaikan dan kebajikan. Sebagai firman Allah SWT dalam surat an-Nahl ayat 90 yang berbunyi:



¹⁶ Muhammad Shokhib, Syamil Quran Bhukhara dan Terjemahannya (Jakarta: Lajnan Pentaskhihan Muskhaf Alqur’an,2007), 411.

¹⁷ Ibid.

a. Strategi pendidikan agama Islam

Strategi pembelajaran menurut Kemp yang dikutip oleh Wina:

Strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.¹⁹

Sedangkan menurut Romizowsky strategi pembelajaran yang dikutip

oleh Rusmono:

Strategi pembelajaran adalah kegiatan yang digunakan seseorang dalam usaha memilih metode pembelajaran.²⁰

Jenis-jenis strategi pembelajaran sangat banyak sekali yang meliputi:

strategi pembelajaran langsung, yakni materi pelajaran disajikan begitu saja kepada siswa, siswa tidak dituntut untuk mengolahnya, namun hanya menguasai materi secara penuh. Begitu juga ada pembelajaran tidak langsung dengan cara guru lebih banyak sebagai fasilitator dan pembimbing bagi siswanya.

Selain strategi langsung dan tidak langsung juga terdapat strategi individual yang dilakukan oleh siswa secara mandiri kecepatan dan kelambatan dalam keberhasilan pembelajaran sangat ditentukan oleh kemampuan individu siswa. Berbeda dengan pembelajaran kelompok dilakukan secara beregu. Sekelompok siswa diajar oleh seorang atau beberapa orang guru, dan disini kemampuan tidak dilihat secara individu namun setiap individu dianggap mempunyai kemampuan yang sama.²¹

b. Metode pendidikan agama islam

¹⁹ Wina Sanjaya, *Strategi pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2007), 124.

²⁰ Rusmono, *Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learning* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 20014), 22.

²¹ Sanjaya, *Strategi pembelajaran*, 126.

Adapun metode-metode yang digunakan dalam menyampaikan materi pendidikan agama Islam adalah sebagai berikut:

1) Metode ceramah

Metode ceramah adalah metode yang boleh dikatakan metode tradisional, karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan anak didik dalam proses belajar mengajar.

Cara mengajar dengan ceramah dapat dikatakan sebagai teknik kuliah, merupakan suatu cara mengajar yang digunakan untuk menyampaikan keterangan atau informasi atau uraian tentang suatu pokok persoalan serta masalah secara lisan secara langsung terhadap siswa.²² Meskipun metode ini lebih menuntut keaktifan guru dari pada anak didik, tetapi metode ini tidak bisa ditinggalkan begitu saja dalam kegiatan pembelajaran, karena metode ini merupakan metode yang telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan anak didik dalam proses belajar mengajar.

2) Metode Diskusi

Metode diskusi adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran, di mana guru memberi kesempatan kepada siswa (kelompok siswa) untuk mengadakan perbincangan ilmiah guna mengumpulkan pendapat,

²² Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, Strategi belajar Mengajar (Jakarta: Rineka Cipta, 2006),97.

membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas suatu masalah.²³

Dengan demikian dapat dipahami, metode diskusi adalah cara penyampaian dan interaksi antara dua atau lebih individu yang terlibat, saling tukar menukar pengalaman, informasi, memecahkan masalah, dapat terjadi semuanya aktif semua tidak ada yang pasif sebagai pendengar saja.

3) Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah cara penyajian pelajaran dengan memperagakan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi, atau benda tertentu yang sedang baik sebenarnya ataupun tiruan, yang sering disertai dengan penjelasan lisan, misalnya proses berwujud.²⁴

Bahwa metode demonstrasi merupakan suatu metode yang digunakan sebagai memperagakan baik menggunakan penjelasan lisan, situasi, benda, hal ini bertujuan agar siswa menjadi faham dengan apa yang dipelajari.

4) Metode eksperimen

Metode eksperimen adalah metode pengajaran dimana guru dan murid sama-sama mengerjakan sesuatu sebagai latihan praktis dari apa yang diketahui misalnya: eksperimen tentang debu yang digunakan untuk tayamum.²⁵

Metode eksperimen merupakan metode yang melibatkan antara guru dan siswa untuk melakukan sesuatu sebagai latihan tentang apa yang sudah dipelajari.

²³ Moedjiono dan Hasibuan, *Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 20.

²⁴ Djamarah dan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, 90.

²⁵ Zuhairini dkk, *Metodologi Pendidikan Agama*, 94.

5) Metode drill

Metode drill adalah merupakan suatu metode dalam pendidikan dan pengajaran dengan jalan melatih anak-anak terhadap bahan pelajaran yang sudah diberikan, misalnya melatih ulang shalat.²⁶

c. Media pendidikan agama Islam.

Media Pembelajaran PAI adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pelajaran dari guru pada siswa dalam ranah pendidikan yang berhubungan dengan ajaran agama islam sehingga dapat menambahkan suatu pemikiran, perhatian serta ilmu yang telah di sampaikan oleh guru. Pada saat ini media pembelajaran memiliki fungsi²⁷:

- 1) Mampu memudahkan belajar bagi siswa dan membantu memudahkan mengajar bagi guru.
- 2) Memberikan pengalaman lebih nyata (yang abstrak dapat menjadi konkrit).
- 3) Menarik perhatian siswa lebih besar (jalannya pelajaran tidak membosankan).
- 4) Semua indra murid dapat diaktifkan, kelemahan satu indra dapat diimbangi oleh kekuatan indra lainnya.

²⁶ Ibid., 106.

²⁷ Asnawir, *Media Pembelajaran*, 25.

- 5) Lebih menarik perhatian dan minat murid dalam belajar.
- 6) Dapat membangkitkan dunia teori dengan realitanya.

Dalam perkembangannya media pembelajaran mengikuti perkembangan teknologi. Secara umum jenis media pembelajaran meliputi²⁸ :

1) Media Visual

Adalah media yang hanya mengandalkan indera penglihatan. Artinya media ini hanya dapat dilihat saja, tidak mengandung unsur suara. Media ini ada yang menampilkan gambar diam seperti film strip (film rangkaian), slides (bingkai) foto, gambar, atau lukisan, cetakan, grafis, diagram, peta dan lainnya.

Kelebihan media visual yaitu dalam media ini siswa dapat melihat obyek yang diperlihatkan guru dalam proses pembelajarannya sehingga peserta didik tahu obyek apa yang sedang dijelaskan dan dipelajarinya. Kelemahan media visual yaitu dalam media ini hanya kemampuan indera penglihat saja yang terasah kemampuannya, sehingga siswa hanya mampu melihat gambar tersebut tanpa mengasah indera peraba dan indera pendengaran, serta terbatas bagi yang mempunyai kelainan penglihatan atau buta.

2) Media Audio

²⁸ Ibid, . 93

Adalah media yang hanya mengandalkan kemampuan suara saja, seperti radio, cassette recorder, piringan hitam. Media ini tidak cocok untuk orang tuli atau mempunyai kelainan pendengaran.

Kelebihan media auditif yaitu dalam media ini siswa dapat lebih fokus karena peserta didik dituntut untuk lebih peka dalam pendengarannya. Jadi kemampuan peserta didik dalam mendengarkan dapat terasah. Kelemahan media auditif yaitu dalam media ini hanya mengasah indera pendengar saja, tanpa dapat mengasah indera lain seperti indera penglihat dan peraba. Selain itu media ini sangat terbatas bagi yang mempunyai kelainan tuna rungu.

3) Media Audio-visual

Adalah media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar. Jenis media ini mempunyai kemampuan yang lebih baik, karena meliputi kedua jenis media yang pertama dan kedua. Seperti contoh: rekaman video, film dan lain sebagainya. Kelebihan media audio-visual yaitu dalam media ini mencakup segala aspek indera pendengar, penglihat dan peraba. Sehingga kemampuan semua indera dapat terasah dengan baik karena dipergunakan dengan seimbang dan bersama. Kelemahan media audio-visual yaitu keterbatasan biaya serta penerapannya yang harus mampu mencakup segala aspek indera pendengaran, penglihatan dan peraba.

3) Media Berbasis Cetakan

Media pembelajaran berbasis cetakan yang umum digunakan adalah buku teks, pamflet, poster, majalah dan lain sebagainya. Kelebihan yang dimiliki oleh media ini diantaranya adalah peserta didik dapat belajar dan maju sesuai dengan kecepatan masing-masing, peserta didik dapat mempelajari berulang kali dan lainnya. Adapun kekurangan dari media ini antara lain, biaya percetakan mahal, sulit menampilkan gerak, umumnya media cetakan hanya mampu membawa hasil tujuan bersifat kognitif saja.

4) Media Pajang

Media pajang biasanya digunakan untuk menyampaikan informasi di depan kelompok kecil. Contoh: Papan tulis, Flip Chart, Papan magnetik dan lain-lain. Kelebihan media ini diantaranya adalah bermanfaat di uang manapun tanpa harus ada penyesuaian khusus, pemakai dapat secara fleksibel membuat perubahan-perubahan sementara penyajian berlangsung. Sedangkan kekurangan dari media ini antara lain, pada saat menulis di papan hal yang sering terjadi adalah guru membelakangi peserta didik dan jika ini berlangsung lama tentu akan mengganggu suasana dan pengelolaan kelas.

5. Evaluasi Pembelajaran Agama Islam

Evaluasi merupakan proses yang menentukan kondisi, dimana suatu tujuan telah dapat dicapai dengan baik.²⁹ Dengan memperhatikan kekhususan tugas Pendidikan agama Islam yang meletakkan faktor pengembangan fitrah

²⁹ Sukardi, *Evaluasi Pendidikan: Prinsip dan Operasional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 1.

manusia didik yang dibentuk melalui proses itu, maka idealitas Islami yang telah terbentuk akan dapat diketahui oleh pendidik muslim.³⁰

Evaluasi dalam pendidikan agama Islam juga merupakan cara atau teknik penilaian terhadap tingkah laku manusia didik berdasarkan standart penghitungan dari seluruh aspek-aspek kehidupan mental psikologis dan spiritual religius, karena pendidikan agama Islam membentuk sosok kepribadian yang tidak hanya bersifat religius, melainkan juga berilmu dan berketrampilan yang sanggup beramal dan berbakti kepada tuhan dan masyarakat.

Bagi guru yang mungkin memperoleh tugas untuk menyelenggarakan evaluasi pembelajaran, menurut sukardi pada umumnya mereka melakukan beberapa tahapan sebagai berikut:

- a. Persiapan, pada langkah ini yang termasuk di dalamnya adalah kegiatan perencanaan dan memberikan informasi kepada murid.
- b. Penyusunan instrumen, pada tahap ini guru secepatnya harus membuat instrumens tes evaluasi.
- c. Pelaksanaan evaluasi, yaitu proses dimana seorang guru melakukan evaluasi kepada para siswanya.
- d. Pengolahan hasil evaluasi, pada tahap ini para guru mengumpulkan hasil jawaban dari siswa untuk kemudian dikoreksi dan mendapatkan hasil.

³⁰ Ahmadi, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (jakarta: Ciputat, 2003), 4.

e. Pemberitahuan evaluasi, merupakan tahap akhir, dimana para siswa dapat mengetahui hasil belajar mereka.³¹

Sasaran evaluasi pendidikan agama Islam secara garis besar meliputi empat kemampuan dasar anak didik,³² yaitu:

- a. Sikap dan pengalaman pribadinya, hubungan dengan Tuhan, yaitu sejauh mana loyalitas dan kesungguhan untuk mengabdikan dirinya kepada Tuhan dengan indikasi-indikasi lahiriah berupa tingkah laku yang mencerminkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan
- b. Sikap dan pengalaman dirinya, hubungan dengan masyarakat, yaitu sejauh mana siswa menerapkan nilai-nilai agamanya dan kegiatan hidup bermasyarakat, seperti berakhlak mulia, disiplin dalam menjalankan norma-norma agama dalam kaitannya dengan orang lain.
- c. Sikap dan pengalaman kehidupannya, hubungan dengan alam sekitar, yaitu bagaimana ia berusaha mengelola dan memelihara serta menyesuaikan dirinya dengan alam sekitar.
- d. Sikap dan pandangan terhadap dirinya sendiri, yaitu bagaimana dan sejauhmana ia sebagai seorang muslim memandang dirinya sendiri dalam berperan sebagai hamba Allah dalam menghadapi kenyataan bermasyarakat yang beraneka macam budaya dan suku serta agama.

Demikian dapat difahami bahwa bahwa diadakannya program evaluasi adalah sebagai upaya untuk mengetahui kadar pemahaman anak didik terhadap suatu materi pelajaran, melatih keberanian, dan mengajak anak

³¹ Sukardi, *Evaluasi Pendidikan: Prinsip dan Operasional*, 212.

³² Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 162.

didik untuk mereview materi-materi pelajaran yang telah diberikan kepadanya, selain itu juga sebagai langkah untuk mengetahui siapa dan seperti apa anak didiknya.

B. Definisi dan klasifikasi anak tunarungu

1. Pengertian Tunarungu

Kelainan pendengaran atau tunarungu adalah hilangnya kemampuan pendengaran seseorang, baik itu sebagian maupun seluruhnya. Hal tersebut menyebabkan kemampuan pendengaran orang itu tidak berfungsi.

Terdapat kecenderungan bahwa seseorang yang mengalami tunarungu seringkali diikuti pula dengan tunawicara. Kondisi ini dapat menjadi suatu rangkaian sebab dan akibat. Seorang penderita tunarungu Prelingual dapat dipastikan bahwa akibat yang akan terjadi pada diri penderita adalah kelainan dalam berbicara. Namun tidak demikian halnya seorang yang menderita tunalutering (kekacauan artikulasi) adalah contoh-contoh kelainan bicara yang sebenarnya kecil kemungkinannya berkaitan dengan ketunarunguan.³³

2. Klasifikasi anak Tunarungu

a. Tunarungu Konduktif

Tipe ketunarunguan tipe konduktif ini terjadi karena beberapa orang yang berfungsi sebagai penghantar suara di telinga bagian luar, seperti liang telinga, selaput gendang, serta ketiga tulang pendengaran (malleus, incus, stapes) yang terdapat di telinga bagian dalam dan dinding-dinding labirin mengalami gangguan. Ada beberapa kondisi yang menghalangi masuknya

³³ Ibid., 173.

getaran suara atau bunyi ke organ yang berfungsi sebagai penghantar yaitu tersumbatnya liang telinga oleh kotoran telinga atau kemasukan benda-benda asing lainnya: mengeras, pecah, berlubang pada selaput gendang telinga tulang pendengaran sehingga efeknya dapat menyebabkan hilangnya daya hantaran organ tersebut.

b. Tunarungu Perseptif

Ketunarunguan tipe ini disebabkan terganggunya organ-organ pendengaran yang terdapat di belahan telinga bagian dalam. Sebagaimana diketahui organ telinga di bagian dalam memiliki fungsi sebagai alat persepsi dari getaran suara yang dihantarkan oleh organ-organ pendengaran di belahan telinga bagian luar dan tengah. Ketunarunguan perseptif ini terjadi jika getaran suara yang diterima oleh telinga bagian dalam (terdiri dari rumah siput, serabut saraf pendengaran) yang bekerja mengubah rangsangan mekanis menjadi rangsangan elektris, tidak dapat diteruskan ke pusat pendengaran di otak. Oleh karena itu, tunarungu tipe ini disebut juga tunarungu saraf (saraf yang berfungsi untuk mempersepsi bunyi atau suara).

c. Tunarungu campuran

Ketunarunguan tipe ini sebenarnya untuk menjelaskan bahwa pada telinga yang sama rangkaian organ-organ telinga yang berfungsi sebagai penghantar dan menerima rangsangan suara mengalami gangguan, sehingga yang tampak pada telinga tersebut telah terjadi campuran antara ketunarunguan konduktif dan ketunarunguan perseptif.³⁴

³⁴ Mohamad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkecenderungan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 58.

3. Ciri umum hambatan anak tunarungu³⁵ :

- a. Kurang memperhatikan saat guru memberi penjelasan di kelas.
- b. Selalu memiringkan kepalanya, sebagai upaya untuk berganti posisi telinga terhadap sumber bunyi, sering kali ia meminta pengulangan penjelasan guru saat di kelas.
- c. Mempunyai kesulitan untuk mengikuti petunjuk secara lisan.
- d. Keengganan untuk berpartisipasi secara oral dan dimungkinkan karena hambatan pendengaran.
- e. Ada ketergantungan terhadap petunjuk atau instruksi saat di kelas.
- f. Mengalami perkembangan dan hambatan dalam berbicara.
- g. Mempunyai kemampuan akademik yang rendah, khususnya dalam membaca.

4. Faktor-faktor Penyebab Tunarungu

Faktor-faktor terjadinya tunarungu terdapat dua tipe yaitu *tipe konduktif* dan *tipe sensorineural*:

a. Tipe konduktif

- 1). Kerusakan/gangguan yang terjadi pada telinga luar yang dapat disebabkan:
 - a. Tidak terbentuknya lubang telinga bagian luar (*traesia meatus akustikus externus*) yang dibawa sejak lahir (pembawaan).
 - b. Terjadinya peradangan pada lubang telinga luar (*otitis external*).

³⁵ Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Kebutuhan Khusus* (Bnadung: Radika Aditama, 2006), 103.

2). Kerusakan/ gangguan yang terjadi pada telinga tengah, yang dapat disebabkan:

- a. Ruda paksa, yaitu adanya tekanan/benturan yang keras pada telinga, seperti karena jatuh, tabrakan, dan tertusuk.
- b. Terjadinya peradangan/infeksi pada telinga tengah.
- c. *Otosclerosis*, yaitu terjadinya pertumbuhan tulang pada kakitulang *stapes*, yang mengakibatkan tulang tersebut tidak dapat bergetar pada *oval window* (selaput yang membatasi telinga tengah dan telinga dalam), sehingga getaran tidak dapat diteruskan ke telinga dalam.
- d. *Tympanisclerosis*, yaitu adanya lapisan kalsium/zat kapur pada gendang telinga (membran timpani) dan tulang pendengaran, sehingga orang tersebut tidak dapat menghantarkan getaran ke telinga dalam dengan baik untuk diubah menjadi kesan suara.
- e. *Anomali congenital* dari tulang pendengaran atau tidak terbentuknya tulang pendengaran.³⁶

b. Penyebab terjadinya tunarungu tipe *Sensorineural*

Tunarungu tipe sensorineural, dapat disebabkan oleh faktor genetik (keturunan) dan non genetik.

- 1) Keturunan, yang disebabkan oleh faktor genetik (keturunan), maksudnya bahwa keturunan tersebut disebabkan oleh gen keturunannya yang menurun dari orang tua kepada anaknya.

³⁶ Wardadi dkk, *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*, 7-8.

2) Penyebab ketunarunguan faktor nongenetik antara lain:

- a) Rubella campak Jerman, yaitu penyakit yang disebabkan oleh virus yang sering berbahaya dan sulit didiagnosis secara klinis.
- b) Ketidaksesuaian antara darah ibu dan anak.
- c) Meningitis, yaitu radang selaput otak yang disebabkan oleh bakteri yang menyerang labirin (telinga dalam) melalui sistem sel-sel udara pada telinga tengah.
- d) Tauma akustik, yang disebabkan oleh adanya suara bising dalam waktu yang lama.³⁷

Karena adanya gangguan pendengaran sebelum bahasa dan bicaranya terbentuk, mengakibatkan anak tunarungu mengalami kesulitan dalam memproduksi suara atau bunyi bahasa.

C. Sekolah Luar Biasa tingkat Dasar

1. Pengertian sekolah luar biasa

SLB adalah sekolah yang dirancang khusus untuk anak-anak berkebutuhan khusus dari satu jenis kelainan. Di Indonesia kita kenal ada SLB bagian A khusus anak tunanetra, SLB bagian B khusus anak tunarungu, SLB bagian C khusus anak tunagrahita dan sebagainya.³⁸

Anak luar biasa ialah anak yang keadaan dan pertumbuhannya menyimpang dari rata-rata (normal), baik dari segi fisik, mental, perilaku, dan sosial. Penyimpangan kondisi tersebut dapat melebihi kemampuan rata-rata maupun yang mengalami kekurangan (impairment) atau ketidak

³⁷ Ibid., 9.

³⁸ Kasasih, *Cara bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*, 6.

mampuan (disability), sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan khusus.³⁹

Adapun yang dimaksud Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) adalah lembaga formal yang setingkat dengan sekolah Dasar (SD), yang menyediakan program dan pelayanan pendidikan setelah tingkat Taman Kanak-kanak (TK) khusus anak-anak penyandang cacat, baik cacat netra, cacat runtu, cacat wicara, cacat mental (grahita), cacat tubuh (daksa), cacat ganda sehingga mereka dapat mengembangkan potensi yang masih ada secara optimal.

2. Dasar Penyelenggaraan Sekolah Luar Biasa

Dasar penyelenggaraan SLB/SDLB dapat ditinjau dari segi hukum, religius dan pedagogis.

a. Dasar hukum

1) Undang-Undang Dasar 1945

Dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 alenia 4 disebutkan bahwa “.....dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa”.⁴⁰ Selanjutnya pasal 31 UUD 1945 menggariskan bahwa:

1. “Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan”.
2. “Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya”.
3. “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam

³⁹ Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Jawa Timur, *Petunjuk Pelaksanaan Pendidikan Luar Biasa (PLB)* (Surabaya t.tp, 2002), 2.

⁴⁰ UUD 1945 dan Amanen, 2.

rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan Undang-Undang”.⁴¹

Dari undang-undang tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa ada pengakuan terhadap hak-hak memperoleh pendidikan bagi setiap warga negara, dengan sendirinya termasuk hak bagi anak luar biasa untuk memperoleh pendidikan/pengaklaman yang sama seperti anak-anak normal lainnya. Untuk menjamin terwujudnya hak tersebut, maka pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu pendidikan nasional.

2) Ketetapan majelispermusyawaratan rakyat

Dalam ketetapan MPR No. IV/MPR/1999 tentang pendidikan (butir 1 dan 7) disebutkan.

- (1) “Mengupayakan perluasan dan pemerataan memperoleh pendidikan yang bermutu tinggi bagi seluruh rakyat Indonesia menuju terciptanya manusia Indonesia berkualitas tinggi dengan peningkatan anggaran pendidikan secara berarti”.
- (7) “Mengembangkan kualitas sumber daya manusia sendiri mungkin secara terarah, terpadu, dan menyeluruh melalui berbagai upaya proaktif dan reaktif oleh seluruh komponen bangsa agar generasi pemuda dapat berkembang secara optimal dan lindungan kesejahteraan masyarakat”.⁴²

Ketetapan MPR di atas menjelaskan bahwa pemerintah memberikan perhatian khusus tentang pendidikan dan kesejahteraan sosial terdapat anak penyandang cacat.

3) Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003, tentang sistem pendidikan Nasional pasal 15 disebutkan “jenis pendidikan mencakup

⁴¹ Ibid., 23.

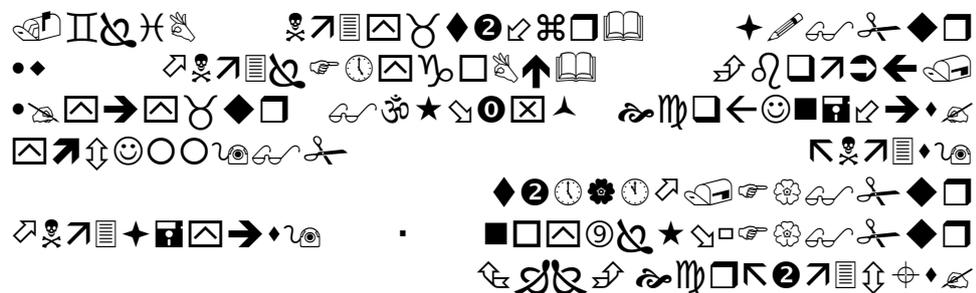
⁴² “GBHB Ketetapan RI Nomor IV/MPR/1999” (Surabaya: Penebar Ilmu, 1999), 31-33.

pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan, dan khusus”.⁴³

b. Dasar religius

Dasar religius adalah dasar yang bersumber pada ajaran Islam yang menunjukkan adanya perintah untuk melaksanakan pendidikan. Secara kodrati anak memerlukan pendidikan atau bimbingan dari orang tua dewasa. Dasar kodrati ini dapat dimengerti dari kebutuhan-kebutuhan dasar yang dimiliki oleh setiap manusia yang hidup di dunia.

Firman Allah SWT dalam al-Qur’an surat An-Nahl ayat 78:



Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur” (QS. An-Nahl: 78).⁴⁴

Dari ayat diatas dapat diambil pengertian, bahwa manusia itu dapat menentukan status manusia sebagaimana mestinya adalah harus mendapatkan pendidikan. Karena anak dalam fitrahnya tersebut terdapat daya/potensi untuk dikembang melalui berbagi usaha pendidikan dan pengajaran, disamping dapat berkembang sendiri dengan instingnya.

c. Dasar Pedagogis

⁴³ Undang-Undang RI No. Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional, 15.

⁴⁴ Muhammad Shokhib, Syamil Quran Bhukhara dan Terjemahannya (Jakarta: Lajnan Pentaskhihan Muskhaf Alqur’an,2007), 275.

Dasar ini menekankan pada kesempatan untuk memperoleh pendidikan. Disebutkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 Bab III pasal 8 bahwa “warga negara yang memiliki kelainan fisik berhak memperoleh pendidikan luar biasa”.⁴⁵

Para ahli didik memandang manusia sebagai makhluk yang memerlukan pendidikan. Dengan memberikan layanan pendidikan yang sistematis dan terarah sesuai dengan kecacatannya, maka anak-anak cacat diharapkan dapat menjadi masyarakat dan warga negara yang terampil dan mandiri, bertanggung jawab pada kehidupan dan penghidupannya serta tidak terlalu menggantungkan diri kepada orang lain.

3. Tujuan Penyelenggaraan Sekolah Luar Biasa

Pada dasarnya tujuan-tujuan yang ingin dicapai oleh pendidikan luar biasa sama halnya seperti tujuan pendidikan pada umumnya. Sebab anak luar biasa itu sendiri lahir di tengah-tengah masyarakat biasa yang mempunyai hak dan kewajiban yang sama dan harapan-harapan yang dituntut masyarakat dari warganya dapat dituntut pula oleh anak-anak luar biasa.

Oleh karena keluarbiasaannya, anak mengalami kesukaran dalam mencoba mencapai suatu tujuan tersebut. Untuk itu diperlukan usaha-usaha khusus unjukkan pada beberapa tujuan-tujuan tersebut, yang disebut tujuan khusus. Oleh karena itu ada tujuan umum dan tujuan khusus.

a. Tujuan Umum

⁴⁵ Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional, 75.

Tujuan umum pendidikan luar biasa sama juga dengan tujuan pendidikan biasa, seperti tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional sebagai berikut:

Pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, berkepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Dalam peraturan pemerintah No. 72 tahun 1991 tanggal 31

Desember tentang Pendidikan Luar Biasa Bab II pasal 2 disebutkan:

Pendidikan luar biasa bertujuan membantu peserta didik yang menyandang kelainan fisik dan atau mental agar mampu mengembangkan sikap, pengetahuan, dan ketrampilan sebagai pribadi maupun anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan dalam dunia kerja dan mengikuti pendidikan lanjutan.⁴⁶

b. Tujuan khusus

Tujuan khusus yang hendak dicapai dalam pendidikan luar biasamenurut Ny. SA. Bratnata adalah sebagai berikut:

- 1) agar anak berkelainan memahami kelainan yang dideritanya dan kemudian menerimanya sebagai suatu keadaan yang harus dicapai.
- 2) Agar anak berkelainan menyadari bahwa mereka merupakan anggota masyarakat, warga negara dengan hak dan kewajiban yang sama dengan warga negara lain.
- 3) Agar anak berkelainan berdasarkan kemampuan yang ada padanya sesuai dengan hak dan kewajibannya, berusaha dan berhuang menutup dan mengisi kekurangannya ada padsanyaagar mereka menjadi warga negara yang dapat berdiri

⁴⁶ Ibid., 205.

sendiri, tidak bergantung pada bantuan dan pertolongan orang lain dan pemerintah.

- 4) Agar anak berkelainan mempunyai pengetahuan dan ketrampilan (sesuai dengan kelainannya), sehingga ia dapat mencari nafkah dengan pengetahuan dan ketrampilan.
- 5) Agar anak berkelainan pada akhirnya dapat bergaul dengan masyarakat tanpa perasaan harga diri yang kurang dan dapat menghargai keagungan Tuhan Yang Maha Esa.⁴⁷

⁴⁷ Ny. Sabranata, *Pengertian-pengertian Dasar dalam Pendidikan Luar Biasa* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 1975), 16.